

Pengaruh Budaya Isap Buyu dalam Kepercayaan Masyarakat Kalimantan Selatan Terhadap Risiko Terjadinya Gizi Buruk Balita

Gusti Viana Fadhina Ulfah¹, Raida Athaya Sary², Agus Salim³, Sri Wahyuni⁴,
Muhammad Irwan Setiawan⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu
Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat
Email Korespondensi: 2110912220010@mhs.ulm.ac.id

ABSTRAK

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 mencatat Indonesia menempati urutan kedua kasus gizi buruk tertinggi dari 84 negara dengan jumlah 812.564 balita. Di Kalimantan Selatan, berdasarkan data tahun 2020 prevalensi stunting mencapai 11,9% dan balita kurus 6,5%. Kasus tertinggi balita kurus ditemukan di Kabupaten Banjar sebesar 10,9%, sedangkan kasus gizi kurang tertinggi mencapai 14,5%. Isap Buyu merupakan istilah dalam kepercayaan masyarakat Kalimantan Selatan yang merujuk pada kondisi balita kurus, sulit gemuk dan mengalami hambatan dalam tumbuh kembang. Isap Buyu dipercaya sebagai penyakit akibat gangguan makhluk halus, sehingga penanganannya sering dilakukan dengan ritual tradisional Isap Buyu. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan kepercayaan terhadap Isap Buyu dengan kejadian gizi buruk pada balita. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan wawancara semi terstruktur terhadap 4 orang informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kepercayaan masyarakat terhadap Isap Buyu dan meningkatnya risiko gizi buruk pada balita. Kepercayaan tersebut membuat masyarakat cenderung lebih memilih pengobatan tradisional dibandingkan layanan kesehatan yang dapat memperburuk kondisi balita. Selain itu, faktor pemberian ASI, pola asupan makanan, serta adanya penyakit penyerta juga turut berkontribusi terhadap terjadinya gizi buruk.

Kata Kunci: Gizi Buruk, Buyu, Kepercayaan, Tradisi

The Influence of the Buyu Sucking Culture in the Beliefs of the People of South Kalimantan on the Risk of Malnutrition in Toddlers

ABSTRACT

Data Data from the *World Health Organization* (WHO) in 2022 shows that Indonesia ranks second in terms of the highest number of malnutrition cases among 84 countries, with a total of 812,564 infants. In South Kalimantan, based on 2020 data, the prevalence of stunting reached 11.9% and underweight infants reached 6.5%. The highest prevalence of underweight infants was found in Banjar District at 10.9%, while the highest prevalence of malnutrition reached 14.5%. Isap Buyu is a term in the beliefs of the South Kalimantan community referring to the condition of underweight infants who have difficulty gaining weight and face developmental delays. Isap Buyu is believed to be a disease caused by disturbances from supernatural beings, so its treatment often involves traditional Isap Buyu rituals.

This study aims to analyze the relationship between belief in Isap Buyu and the occurrence of malnutrition in infants. The study uses a qualitative method with semi-structured interviews with four informants selected through purposive sampling. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate a relationship between community beliefs about Isap Buyu and an increased risk of malnutrition in infants. These beliefs lead the community to prefer traditional treatments over healthcare services, which may worsen the infants' condition. Additionally, factors such as breastfeeding, dietary patterns, and the presence of comorbidities also contribute to the occurrence of malnutrition.

Keywords: *Malnutrition, Buyu, Belief, Tradition*

PENDAHULUAN

Data World Health Organization (WHO) tahun 2022 melaporkan Indonesia menempati urutan kedua kasus gizi buruk tertinggi dari 84 negara, dengan jumlah 812.564 balita. Hasil Riskesdas tahun 2018 juga menunjukkan 10,2% balita mengalami gizi kurang (*wasting*) dan 3,5% menderita gizi buruk (*severe wasting*) yang menunjukkan masih tingginya permasalahan kekurangan gizi pada balita di Indonesia (Ongko *et al.*, 2023). Dari 38 provinsi yang ada, Kalimantan Selatan merupakan salah satu wilayah dengan kasus kekurangan gizi yang cukup tinggi. Berdasarkan Profil Kesehatan Kalimantan Selatan tahun 2020, prevalensi stunting mencapai 11,9% dan balita kurus 6,5%. Kasus balita kurus tertinggi ditemukan di Kabupaten Banjar sebesar 10,9%, sementara kasus gizi kurang mencapai 14,5%. Berdasarkan laporan kinerja provinsi terhadap beberapa indikator SDGs, Kalimantan Selatan menempati kuartil terbawah dalam pencapaian target stunting pada anak, yakni berada di urutan ke-30 (Narishma, Roselina and Budiarto, 2022).

Kondisi Kesehatan Masyarakat saat ini dapat digolongkan masih rendah, diantaranya disebabkan adanya faktor budaya lokal yang berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat kesehatan sebuah masyarakat. Hasil Riset Etnografi Kesehatan (REK) tahun 2012 dan 2014 memperlihatkan adanya korelasi antara kondisi kesehatan suatu masyarakat dengan budaya setempat. Sebagian masyarakat memiliki kepercayaan mistis bahwa sebuah penyakit sebagai gangguan makhluk halus, seperti adanya pantangan untuk makan makanan tertentu karena faktor gaib, padahal ada kemungkinan bahwa makanan tersebut memiliki manfaat yang sangat penting untuk menambah asupan gizi ibu hamil (Muslim, J and Handayani, 2015).

Salah satu penyakit yang di anggap masyarakat Kalimantan Selatan berkaitan dengan hal gaib adalah penyakit Isap Buyu. Masyarakat Banjar memiliki kepercayaan kuat terhadap berbagai tradisi dan praktik budaya yang diwariskan secara turun temurun, termasuk kepercayaan mengenai penyakit yang dikenal sebagai Isap Buyu. Kepercayaan ini merupakan bagian dari cara pandang masyarakat terhadap kesehatan penyakit dan pengaruh spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Isap Buyu mengacu pada kondisi kesehatan anak yang dipercaya disebabkan oleh gangguan makhluk halus. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Banjar, anak yang mengalami kondisi ini dianggap telah diisap oleh makhluk halus yang menyebabkan tanda-tanda seperti tubuh yang kecil, berat badan yang sulit naik dan ciri lainnya. Penyakit ini sering kali muncul pada bayi atau balita terutama jika terdapat tanda-tanda tertentu sejak lahir seperti biding (benjolan) di kepala atau

tubuh yang tampak lebih lemah dibandingkan anak-anak lain (Muhammad Farid Zulfikri, 2025).

Penyebutan istilah Isap dalam Isap Buyu berakar dari keyakinan bahwa makhluk halus menghisap energi atau daya tahan tubuh anak, sehingga menyebabkan kondisi kesehatan yang memburuk. Keyakinan ini mencerminkan pandangan masyarakat Banjar yang erat kaitannya dengan aspek spiritual, yaitu kesehatan fisik seseorang dipengaruhi oleh kekuatan gaib atau keberadaan makhluk tak kasat mata. Berdasarkan perspektif kesehatan, kepercayaan terhadap Isap Buyu memiliki kaitan erat dengan kondisi gizi dan tumbuh kembang anak. Anak-anak yang didiagnosis mengalami Isap Buyu sering kali menunjukkan gejala yang mirip dengan kekurangan gizi, seperti berat badan yang sulit naik, lemahnya daya tahan tubuh dan keterlambatan perkembangan. Namun, dalam kepercayaan tradisional, penyebab kondisi ini lebih sering dikaitkan dengan faktor spiritual daripada penyebab medis atau nutrisi (Muhammad Farid Zulfikri, 2025).

Selain itu, penyakit Isap Buyu dianggap sebagai kondisi yang menakutkan bagi para orang tua. Banyak masyarakat Banjar yang berusaha mematuhi berbagai pamali karena meyakini bahwa pelanggaran terhadap larangan tersebut akan menyebabkan anak mereka di Isap Buyu. Persepsi ini muncul karena penyakit Isap Buyu dipandang sebagai gangguan mistis, sehingga berdampak pada pola asuh yang kurang tepat. Orang tua enggan membawa anak ke fasilitas kesehatan karena diyakini bahwa keluar rumah justru akan membuat anak semakin kurus. Kondisi ini berkontribusi pada semakin tidak tertanganinya kasus gizi buruk (Nengsih, 2017).

Padahal salah satu cara pencegahan serta pengobatan untuk balita yang mengalami gizi buruk adalah dengan membawanya ke fasilitas kesehatan untuk ditangani dengan tepat. Namun hal tersebut terhalang oleh budaya yang sudah melekat pada masyarakat yang menganggap bahwa gizi buruk ini disebabkan oleh hal gaib. Sehingga masyarakat menganggap pengobatannya bukan dibantu oleh tenaga kesehatan, melainkan dibantu oleh bidan kampung dengan ritual-ritual tertentu. Hal ini secara medis tidak dapat mengatasi status gizi buruk pada balita, tetapi memperparah kondisi dari balita tersebut karena tidak mendapatkan penanganan yang tepat (Muslim, J and Handayani, 2015).

Pemenuhan gizi yang tepat merupakan kebutuhan penting bagi balita untuk menghasilkan pertumbuhan serta perkembangan yang optimal, seperti perkembangan sel imun, organ metabolisme, dan fungsi kognitif. Pemenuhan gizi yang optimal pada 1.000 hari pertama kehidupan balita sangat berpengaruh terhadap masa depannya. Oleh karena itu, perhatian serius terhadap masalah gizi buruk di Indonesia, khususnya di Provinsi Kalimantan Selatan, menjadi hal yang mendesak. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk menurunkan angka gizi buruk, tetapi juga untuk menciptakan generasi bangsa yang sehat dan cerdas. Namun, pemenuhan gizi tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan makanan, melainkan juga oleh perilaku kesehatan yang berkembang dalam masyarakat (Amirullah, Putra and Al-Kahar, 2020).

Perilaku kesehatan sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti predisposisi, pemungkin, dan penguat (Green et al., 1980). Kepercayaan dan nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dapat memengaruhi cara masyarakat dalam menangani penyakit maupun mengatur pola makan anak. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha mengkaji fenomena tersebut dengan menelusuri perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan masyarakat. Data diperoleh

melalui teknik pengumpulan data primer dan sekunder, kemudian dianalisis secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu dalam proses memahami penyakit Isap Buyu pada masyarakat Banjar sehingga dapat ditentukan cara pengobatan yang lebih tepat (Darmawan, 2016).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif yang dilaksanakan pada bulan Juli-Oktober 2023. Subjek penelitian terdiri dari 4 informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan panduan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi peneliti, serta memanfaatkan data primer dari hasil wawancara mendalam dan data sekunder berupa dokumen, dokumentasi dan sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian dengan masyarakat Desa Bunglai, peneliti mendapatkan hasil bahwa kepercayaan masyarakat terhadap penyakit buyu mempengaruhi pola pengobatan, pola pemberian ASI, asupan gizi, kondisi ibu hamil serta adanya penyakit lain yang memperburuk keadaan balita.

Kepercayaan Masyarakat terkait Penyakit Isap Buyu

Kepercayaan masyarakat Desa Bunglai terhadap penyakit Isap Buyu masih cukup kental hingga saat ini. Berdasarkan wawancara dengan Bidan Kampung, sebagian besar masyarakat masih memercayai adanya penyakit tersebut, meskipun ada pula yang menganggapnya hanya sekadar mitos atau kepercayaan turun-temurun dari leluhur. Masyarakat umumnya meyakini bahwa Isap Buyu merupakan penyakit yang berkaitan dengan hal mistis dan gangguan makhluk halus. Namun, menurut Bidan Kampung, Buyu bukanlah penyakit keturunan ataupun akibat gangguan supranatural, melainkan lebih disebabkan oleh kurangnya asupan gizi ibu selama kehamilan yang berdampak pada lahirnya bayi dengan kondisi gizi rendah.

Kepercayaan ini tercermin dari praktik pengobatan yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat. Jika anak menunjukkan gejala yang dianggap Buyu, mereka menjalani ritual khusus untuk penyembuhan. Secara umum, tanda-tanda Buyu dapat dilihat dari fisik anak, seperti tubuh yang lebih kecil dibandingkan anak seusianya, muncul benjolan lunak sekitar 2 cm di atas ubun-ubun, serta terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan. Penyakit ini umumnya menyerang bayi baru lahir hingga usia 40 hari, meskipun ada kasus yang terjadi pada usia 3 bulan hingga 1 tahun. Saat ini, kasus Buyu mulai jarang ditemukan karena pemahaman masyarakat tentang gizi semakin baik, anak mendapatkan ASI eksklusif, serta didukung dengan pemberian susu tambahan.

Berdasarkan klasifikasinya, Buyu dibedakan menjadi dua, yaitu buyu besar dan buyu kecil. Buyu Besar ditandai dengan anak yang menolak menyusu karena takut melihat payudara ibunya. Kondisi ini menyebabkan anak tidak memperoleh ASI yang cukup, sehingga tumbuh kembangnya semakin terhambat. Pengobatannya dianggap sulit dan membutuhkan waktu 6–12 bulan. Jika tiga ritual khusus tidak berhasil, anak biasanya dibawa kepada guru atau ulama yang diyakini

memiliki kemampuan penyembuhan. Sementara itu, Buyu Kecil dianggap lebih ringan dan dapat disembuhkan melalui tiga ritual khusus yang dipercaya masyarakat. Proses penyembuhannya relatif cepat, yaitu sekitar 40 hari.

Penelitian Sulfiana dkk (2024) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa kepercayaan budaya dan spiritualitas sering kali mempengaruhi persepsi masyarakat tentang penyakit yang pada akhirnya memengaruhi pilihan pengobatan dan kesehatan anak secara keseluruhan (Sulfiana *et al.*, 2024).

Tradisi atau Kebiasaan Masyarakat terkait Penyakit Isap Buyu

Tradisi masyarakat Desa Bunglai terkait penyakit Isap Buyu tercermin dari kebiasaan sehari-hari, pola makan ibu hamil, serta ritual khusus yang dipercaya mampu menyembuhkan penyakit ini. Kepercayaan setempat meyakini bahwa perilaku tertentu dapat menyebabkan anak di Isap Buyu, meskipun sebenarnya hal tersebut lebih berkaitan dengan pola makan dan kecukupan gizi ibu selama kehamilan. Gizi ibu hamil sangat berpengaruh terhadap kondisi janin, namun hingga kini masih terdapat berbagai pantangan makanan yang dipercaya masyarakat. Misalnya, ibu hamil dilarang mengonsumsi telur puyuh karena dianggap dapat menimbulkan bentol pada tubuh anak, jantung pisang yang dipercaya menyebabkan ubun-ubun cekung (*tajun bumbunan*), serta daging kijang yang diyakini menimbulkan perdarahan saat melahirkan (*darah kijangan*). Selain itu, ada pula larangan memakan bekicot (*haliling*), karena cara memakannya yang diisap diyakini dapat “menghisap” nutrisi bayi dalam kandungan sehingga anak lahir kurus dan bergizi buruk.

Pantangan tersebut sesungguhnya tidak berdasar dan justru merugikan, karena makanan-makanan itu memiliki manfaat kesehatan bagi ibu hamil dan janin. Penelitian Rilyani dan Wulandasari (2019) menunjukkan bahwa konsumsi jantung pisang dapat meningkatkan produksi ASI melalui peningkatan hormon oksitosin akibat kandungan polifenolnya. Telur puyuh kaya akan kolin yang penting untuk perkembangan otak janin, sedangkan daging kijang (*rusa*) mengandung zat besi yang berperan dalam pembentukan sel darah merah. Begitu pula bekicot yang mengandung protein, kalsium, dan asam amino yang baik untuk pertumbuhan janin (Rilyani and Wulandasari, 2019).

Jika pantangan dilanggar dan anak lahir menunjukkan tanda-tanda Buyu, masyarakat biasanya melakukan ritual pengobatan khusus. Tiga ritual yang paling umum adalah memakaikan gelang buyu pada anak, memandikan bayi di dalam wajan dengan air hangat, serta memandikan anak menggunakan air bekas cucian kemaluan ayahnya yang sebelumnya dibersihkan dengan sabun. Prosesi mandi ini dilakukan sambil dibacakan shalawat Nabi, terkadang dengan campuran bunga, dan biasanya diulang tiga kali setiap hari Jumat. Menurut bidan kampung yang dipercaya masyarakat, ritual ini diyakini ampuh, terutama penggunaan air cucian kemaluan ayah. Jika setelah 2–6 bulan pengobatan tidak berhasil, maka kondisi tersebut dianggap sebagai Buyu Besar.

Selain ritual utama, ada pula variasi pengobatan lain seperti memandikan bayi dengan air kemangi, air dari batang pisang, atau membawanya ke orang Dayak. Namun, praktik tersebut relatif jarang dilakukan. Dengan demikian, tradisi dan kepercayaan masyarakat terkait Buyu menunjukkan adanya perpaduan antara mitos turun-temurun dan praktik ritual yang masih dijalankan hingga kini.

Berdasarkan penelitian Ningsih (2024), menunjukkan bahwa faktor kepercayaan dan budaya memiliki pengaruh besar terhadap keputusan masyarakat

dalam memilih pengobatan tradisional. Temuan ini sejalan dengan tradisi pengobatan Isap Buyu di Desa Bunglai yang tidak lepas dari pengaruh kuat budaya lokal yang telah membentuk pola pikir dan nilai-nilai masyarakat setempat. Praktik pengobatan tradisional Isap Buyu merupakan warisan leluhur yang dilestarikan turun-temurun, menggambarkan bahwa kepercayaan terhadap pengobatan tradisional sangat dipengaruhi oleh faktor budaya yang mendalam (Ningsih, Roza and Tohar, 2024).

Keterkaitan antara Kepercayaan dan Tradisi Penyakit Isap Buyu dengan Risiko Terjadinya Gizi Buruk Balita

Berdasarkan Kepercayaan masyarakat Desa Bunglai terhadap penyakit Isap Buyu masih cukup kuat dan berpengaruh pada pola pengobatan yang dipilih. Sebagian besar masyarakat masih mengandalkan ritual tradisional yang diwariskan turun-temurun, meskipun hasilnya belum tentu efektif. Akibatnya, pengobatan medis sering dilakukan terlambat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak informan yang sebelumnya didiagnosis masyarakat di Isap Buyu, setelah diperiksa dokter ternyata di diagnosis tuberkulosis dengan benjolan di belakang leher. Setelah menjalani pengobatan medis selama enam bulan, kondisi kesehatan anak-anak tersebut mengalami perbaikan. Hal ini mengindikasikan adanya keterlambatan diagnosis dan penanganan akibat kuatnya pengaruh kepercayaan tradisional.

Masyarakat umumnya meyakini penyakit Isap Buyu berasal dari gangguan makhluk halus, padahal secara medis dapat dipengaruhi oleh faktor gizi ibu selama hamil, berat badan, ukuran LILA, serta usia kehamilan. Selain itu, adanya pantangan makanan pada ibu hamil seperti telur puyuh, jantung pisang, daging kijang dan bekicot membuat ibu berisiko kekurangan gizi. Padahal, makanan tersebut justru bermanfaat untuk kesehatan ibu dan perkembangan janin. Jika pantangan ini diikuti, ibu hamil berpotensi mengalami defisiensi gizi yang berdampak pada bayi, seperti berat badan lahir rendah (BBLR) atau gangguan tumbuh kembang (Alifka, 2020).

Kepercayaan juga berpengaruh pada pola pemberian ASI. Anak yang dianggap di Isap Buyu dipercaya takut menyusu langsung dari ibunya, sehingga orang tua memilih memberikan susu formula. Kondisi ini membuat anak tidak memperoleh ASI eksklusif, padahal ASI mengandung zat gizi makro dan mikro yang lebih lengkap dibandingkan susu formula serta berfungsi meningkatkan imunitas anak. Kurangnya asupan ASI eksklusif dapat meningkatkan risiko gizi buruk (Amalia *et al.*, 2021).

Buku Gizi Dalam Daur Kehidupan (2022) menjelaskan bahwa anak dengan gizi buruk ditandai oleh berat dan tinggi badan di bawah rata-rata, mudah lelah, rewel, pertumbuhan terlambat, kulit dan rambut kering, mata dan pipi cekung, sering sakit, hingga kesulitan konsentrasi. Dari hasil wawancara, anak informan pertama menunjukkan 7 gejala dari keseluruhan tanda tersebut, sedangkan anak kedua menunjukkan 6 gejala yang mengindikasikan kondisi berisiko gizi buruk (Kamaruddin *et al.*, 2022). Kepercayaan terhadap penyakit buyu hingga kini masih bertahan di tengah masyarakat Desa Bunglai, meskipun sebagian sudah mulai mengaitkannya dengan faktor medis seperti gizi dan pola asuh anak. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang, di mana keyakinan tradisional dan pemahaman kesehatan modern berjalan berdampingan dalam kehidupan masyarakat.

Pengobatan yang dijalani yaitu terapi anti tuberkulosis memberikan dampak positif pada peningkatan pada berat badan anak beserta nafsu makannya. Selain itu anak terlihat menjadi lebih aktif dari sebelumnya. Kondisi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadila dan Meirina (2021), menyatakan bahwa terdapat peningkatan status gizi anak yang telah mendapatkan terapi tuberkulosis, yaitu terjadi peningkatan pada tiga anak yang awalnya memiliki kondisi gizi buruk menjadi gizi kurang, dan delapan anak yang awalnya mengalami gizi kurang mengalami peningkatan menjadi gizi baik (Fadila and Meirina, 2021).

Masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional sebagai langkah awal karena meyakini bahwa penyakit disebabkan oleh gangguan gaib. Namun, setelah mendapatkan pengobatan medis, terjadi peningkatan signifikan pada kondisi anak, seperti peningkatan berat badan, nafsu makan, dan aktivitas anak. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi medis yang tepat waktu sangat penting untuk memperbaiki status gizi dan kesehatan anak. Hal ini menunjukan bahwa keyakinan terhadap pengobatan tradisional dapat mempengaruhi dalam pemilihan pengobatan yang sesuai, hal ini tentu dapat memperburuk kondisi kesehatan anak (Muslim, J and Handayani, 2015).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara kepercayaan masyarakat Desa Bunglai dengan risiko terjadinya gizi buruk pada balita. Tradisi yang melatarbelakangi kepercayaan tersebut berpengaruh pada berbagai aspek, mulai dari pola pengobatan anak, pemberian ASI, asupan gizi ibu hamil, hingga kondisi kesehatan ibu hamil serta penyakit penyerta yang memperburuk keadaan anak. Berdasarkan wawancara dan pengamatan, anak yang dianggap terkena buyu memperlihatkan ciri-ciri yang selaras dengan gejala gizi buruk.

Selain itu, temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa anak yang diyakini menderita penyakit buyu didiagnosis secara medis mengalami tuberkulosis serta adanya benjolan pada bagian belakang leher. Temuan ini membuka peluang kajian lebih lanjut mengenai kemungkinan hubungan antara persepsi masyarakat tentang penyakit buyu dengan kejadian tuberkulosis maupun munculnya benjolan pada leher belakang anak.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) dan Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, serta dosen pembimbing Bapak M. Irwan Setiawan, S.Gz., M.Gz., atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Bunglai, Bapak Ahmad Kursani, yang telah memberikan izin penelitian di Desa Bunglai, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Tidak lupa, penghargaan ditujukan kepada masyarakat Desa Bunglai yang telah bersedia menjadi informan penelitian. Kontribusi dan keterlibatan mereka sangat berarti sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Conflict of Interest dan Funding Disclosure

Penelitian ini didanai oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) melalui program PKM-RSH tahun 2023 dan Universitas Lambung Mangkurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifka, D.S. (2020) 'Hubungan Pantangan Makanan Terhadap Risiko Kekurangan Energi Kronik Pada Ibu Hamil', *Jurnal Medika Hutama*, 2(1), pp. 278–286. Available at: <http://jurnalmedikahutama.com>.
- Amalia, E. *et al.* (2021) 'Edukasi Kandungan ASI dan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi', *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), pp. 31–36.
- Amirullah, A., Putra, A.T.A. and Al-Kahar, A.A.D. (2020) 'Deskripsi Status Gizi Anak Usia 3 Sampai 5 Tahun Pada Masa Covid-19', *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), pp. 16–27. Available at: <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.3>.
- Darmawan, K.N. (2016) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kunjungan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Posyandu di Desa Pemecutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat', *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(2).
- Fadila, Y. and Meirina, F. (2021) 'Pengaruh Terapi Antituberkulosis Fase Intensif Terhadap Status Gizi Penderita Tuberkulosis Anak di RSUP Haji Adam Malik Medan Tahun 2018', *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 2(2), pp. 97–103. Available at: <https://doi.org/10.32734/scripta.v2i2.3374>.
- Kamaruddin, I. *et al.* (2022) *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Muhammad Farid Zulfikri (2025) 'Tradisi Mandi Isap Buyu', *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(1), pp. 560–564. Available at: <https://doi.org/10.62976/ijjel.v3i1.966>.
- Muslim, A.A., J, M. and Handayani, L. (2015) *Mandi Isap Buyu: Ritual Pengobatan Anak Gizi Buruk*. Surabaya: Unesa University Press.
- Narishma, V., Roselina, D. and Budiarto, A. (2022) 'Hubungan Karakteristik Orang Tua Terhadap Status Gizi Bayi Balita Desa Sungai Kitano Kabupaten Banjar', *Sari Pediatri*, 24(2), pp. 112–118. Available at: <https://doi.org/10.14238/sp24.2.2022.112-18>.
- Nengsih, S.W. (2017) 'Sakit Akibat Melanggar Pamali Banjar dalam Kepercayaan Masyarakat Banjar', *Malahayati Nursing Journal*, 7(1), pp. 79–90.
- Ningsih, E., Roza, E. and Tohar, A.A. (2024) 'Budaya Perdukunan Dalam Shamanic Psychotherapy (Kajian Terhadap Pengobatan Tradisional Melayu)', *Jurnal Kesehatan dan Teknologi Medis (JKTM)*, 06(03), pp. 224–244.
- Ongko, F. *et al.* (2023) 'Kasus Gizi Buruk pada An. MFA dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Gembong, Kecamatan Balaraja, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten Periode: 10 November 2022–12 Desember 2022', *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 5(8), pp. 2518–2537.
- Rilyani, R. and Wulandasri, R. (2019) 'Konsumsi sayur jantung pisang terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu masa nifas', *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(4), pp. 358–364. Available at: <https://doi.org/10.33024/hjk.v13i4.1626>.
- Sulfiana *et al.* (2024) 'Analisis Terhadap Pengobatan Tradisional Majappi-Jappi Dalam Praktek Kesehatan Masyarakat Kabupaten Soppeng', *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2021), pp. 845–855.